

PERAN GURU DALAM KEBERHASILAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2004

Oleh: Suwarno

(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

Teacher is important factor that may affect success of 2004 curriculum implementation. Based on implementation of 2004 curriculum, teacher quality can be examined from two aspects. From process aspect, a teacher is categorized success if he or she is able to actively involve most of his or her students in learning process. From result aspect, a teacher is categorized success if learning process can alter most of student's attitude. It is necessary for teacher to understand that all students are endowed with high curiosity. They have potency to fulfill their curiosity, therefore the main teacher duty is how to create and maintain a comfortable learning atmosphere in order to stimulate student curiosity, and hence occur motivation and spirit to learn.

Keywords: Curriculum, Teaching-Learning Process

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dewasa ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Mereka memandang pendidikan kurang berhasil, pernyataan di atas memang sulit dijawab namun faktanya tidak bisa dielakan. Hasil survei sejumlah lembaga internasional maupun nasional merujuk pada satu kesimpulan, bahwa mutu pendidikan di Indonesia terpuruk dan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Hasil riset *The Political and Economic Risk Consultation (PERC)* yang bermarkas di Hongkong pada tahun 2001, menunjukkan kualitas pendidikan di

Indonesia ternyata berada di peringkat 12 dari 12 negara Asia Tenggara. Lebih dari 174 negara yang diteliti oleh Bank Dunia, kualitas manusia Indonesia menempati peringkat 109 jauh di bawah negara Asia Tenggara lainnya seperti : Singapura (peringkat 24), Malaysia (61), Thailand (76) dan Philipina (77) (Tempo, 2 Mei 2002, h 86)

Pernyataan di atas mendorong kita untuk lebih mawas diri. Bagaimanapun juga, kekurangberhasilan itu tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab kita sebagai tenaga kependidikan, khususnya guru. Hal ini dibenarkan oleh rektor UNY. Menurut Suyanto, rendahnya

kualitas pendidikan disebabkan oleh rendahnya dana pendidikan dan rendahnya kualitas guru (Tempo, 2 Mei 2002 h.86).

Namun demikian kita tidak boleh langsung memvonis guru sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tidak hanya tergantung pada guru semata, tetapi terdapat banyak komponen-komponen yang ikut serta mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah : tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kondisi siswa dan kegiatan belajar, kondisi guru dan kegiatan pembelajarannya, alat dan sumber belajar yang digunakan, alat dan teknik pelaksanaan penilaian (Sardiman, 2002).

Komponen-komponen tersebut berhubungan satu sama lain dan masing-masing memberikan kontribusi bagi keberhasilan pembelajaran sesuai dengan fungsinya. Untuk menyikapi kondisi pendidikan di negara kita, sudah banyak kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pemerintah, yang tujuannya adalah untuk mendongkrak mutu pendidikan kita. Salah satu di antaranya adalah diberlakukan kurikulum 2004 dengan pendekatan berbasis kompetensi. Untuk itu dalam artikel ini secara berturut-turut akan dibahas tentang konsep dasar kurikulum 2004, pengembangan kurikulum 2004, implementasi kurikulum 2004 dan peran

guru dalam menyukseskan kurikulum 2004.

B. Konsep Dasar Kurikulum 2004

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan berlakunya kurikulum 2004 yang biasa dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau (*Competency Based Curriculum*). Kurikulum ini dipakai sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Sebelum membahas tentang kurikulum 2004 dengan pendekatan berbasis kompetensi, terlebih dahulu akan dibicarakan tentang kompetensi. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ashan dalam Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa kompetensi '*... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and*

psychomotor behaviors". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2002) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi, yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu kurikulum menuntut kerjasama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan

standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya bagaimanakah karakteristik kurikulum 2004? Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penilaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukanlah guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Lebih lanjut, dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi ada enam karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yaitu :

1. Sistem belajar dengan modul.

2. Menggunakan keseluruhan dengan sumber belajar.
3. Pengalaman lapangan.
4. Strategi individual personal.
5. Kemudahan belajar.
6. Belajar tuntas (Mulyasa, 2003).

Selanjutnya perbedaan kurikulum 2004 dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1994 dapat dilihat pada Tabel 1.

Dengan mempertimbangkan kondisi dan tantangan serta peluang pada awal abad ke-21 dan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan guna meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan nasional sesuai dengan kondisi dan kepentingan daerah yang beragam, maka beberapa pendekatan dalam pengembangan Kurikulum 2004 meliputi:

1. Pengembangan kurikulum 2004 diorientasikan pada pencapaian hasil dan dampaknya (*outcome oriented*) yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi.
2. Pengembangan kurikulum berbasis pada kompetensi dasar yang berfungsi sebagai "*national platform*" yang memungkinkan daerah dan peserta didik diseluruh tanah air yang beragam potensi, kemampuan dan minat belajarnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan lanjutan atau dunia kerja dimanapun di tanah air.

3. Kurikulum berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan.
4. Pengembangan kurikulum berdiversifikasi yang memungkinkan setiap daerah atau sekolah mengembangkan atau menyusun silabus sendiri berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan pusat. Dengan demikian kurikulum akan lebih relevan dengan kondisi dan kepentingan masing - masing daerah sehingga dapat memberdayakan stakeholder di daerah.
5. Pengembangan kurikulum yang utuh dan menyeluruh (holistik) yang mencakup pembentukan karakter, penguasaan keterampilan hidup dan akademik, hidup sehat dan mengapresiasi seni baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kurikuler,
6. Untuk menjamin bahwa kompetensi dasar yang ditentukan telah dapat dicapai maka perlu diterapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*) dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan keragaman cara penilaian (S. Karim, 2002).

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 1994 dengan Kurikulum 2004

No	Kurikulum 1994	Kurikulum 2004
1	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari ilmu pengetahuan.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
2	Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya.
3	Berbasis konten , sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulis dengan sejumlah ilmu pengetahuan (<i>transfer of knowledge</i>)	Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.
4	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum
5	Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah sering kali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah	Sekolah memberikan keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik
7	Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal	Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.
8	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalannya kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik
9	Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum 2004 ini dilakukan dengan prosedur (1) merumuskan kompetensi tamatan, (2) penentuan susunan mata

pelajaran dan perkiraan alokasi waktu, (3) penentuan standar kompetensi dan kemampuan dasar untuk setiap mata pelajaran, (4) identifikasi dan penentuan materi pembelajaran, (5) identifikasi dan penentuan pengalaman belajar, (6) penentuan indikator pencapaian hasil belajar.

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, maka dalam pengembangan kurikulum 2004 dengan pendekatan berbasis kompetensi perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur; (2) penguatan integritas nasional, (3) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika; (4) kesamaan memperoleh kesempatan, (5) abad pengetahuan dan teknologi informasi, (6) pengembangan ketrampilan hidup, (7) belajar sepanjang hayat, (8) berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif; pendekatan menyeluruh dan kemitraan (Depdikbud, 2002).

C. Peran Guru dalam

Menyukkseskan Kurikulum 2004

Berhasil tidaknya implementasi kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Dalam implementasi kurikulum 2004, guru diberi kebebasan yang lebih leluasa untuk

mengembangkan kurikulum sesuai dengan standar kompetensi dan potensi peserta didik. Dengan kata lain berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum 2004 sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya. Hal ini seperti apa yang diharapkan oleh Nana Syaodih dalam Mulyasa 2003 sebagai berikut : ... betapa pun bagusnya suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas. Dengan demikian guru memegang peranan penting dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Dalam kurikulum 2004 dengan pendekatan berbasis kompetensi, guru mengajar supaya siswa memahami yang diajarkan dan mampu memanfaatkannya dengan menerapkan pemahamannya untuk pemecahan masalah sehari-hari. Tujuan mengajar bukan hanya sekedar mengingat fakta untuk persediaan jawaban tes sewaktu ujian. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menumbuhkan sejumlah sikap positif yang direfleksikan siswa melalui cara berpikir dan cara bertindak/ berperilaku sebagai dampak hasil belajarnya. Oleh karena itu, cara guru mengajar perlu diubah. Guru perlu menyediakan beragam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya siswa mampu mengembangkan kompetensi

setelah menerapkan pemahamannya/ pengetahuannya. Untuk keperluan itu, strategi belajar aktif (*Active Learning*) melalui multi ragam metode sangat sesuai untuk digunakan ketika akan menerapkan kurikulum 2004.

Kurikulum 2004 dikembangkan berdasarkan psikologi behavioristik sangat menekankan dan memperhatikan perbedaan dan karakteristik peserta didik. Agar implementasi kurikulum 2004 berhasil memperhatikan perbedaan individual, maka guru perlu melaksanakan hal-hal berikut ini: (1) penggunaan metode ceramah bukan sebagai metode pokok, (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap siswa, (3) menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan, (4) memahami bahwa siswa tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, (5) mengusahakan agar situasi belajar memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing, (6) mengusahakan dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan (Mulyasa, 2003).

Guru yang berhasil melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual siswa, biasanya memahami mereka melalui kegiatan sebagai berikut: (1) mengamati siswa dalam berbagai situasi baik di kelas maupun di luar kelas, (2) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan siswanya, baik sebelum, selama maupun setelah sekolah, (3) mencatat

seluruh pekerjaan siswa dan memberi komentar yang membangun, (4) membuat tugas dan latihan untuk kelompok, (5) memberi kesempatan khusus pada peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda (Mulyasa, 2003).

Dalam kurikulum 2004 peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator bukan sebagai sumber informasi utama. Dalam era globalisasi ini, penyebaran informasi berlangsung demikian cepat dan merasuk ke semua aspek kehidupan. Sumber-sumber informasi yang dapat diakses dapat diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, seminar, lokakarya, kaset, video, televisi, radio, dan internet. Suka atau tidak suka, hal ini berimbas juga ke dunia pendidikan. Kemudahan dalam mengakses informasi tersebut menjadikan peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa kini telah berubah. Suatu perubahan yang menuntut kebebasan hati guru untuk bisa menerima hal ini. Peran guru saat ini telah bergeser, dari seorang pengajar yang dipandang sebagai satu satunya sumber informasi, menjadi seorang fasilitator bagi proses pembelajaran. Dewasa ini apabila seorang guru tidak mengikuti perkembangan zaman, maka ia akan ketinggalan informasi. Seharusnya di dalam kelas, guru lebih berperan sebagai pemicu awal terjadinya proses diskusi/belajar.

Sangat salah apabila guru berasumsi bahwa murid adalah suatu wadah yang

kosong dan harus diisi dengan ilmu. Sebelum proses belajar dimulai, guru harus mencari tahu apa saja yang telah diketahui oleh murid berkenaan dengan materi pelajaran yang akan didiskusikan. Selanjutnya guru tinggal mengisi pelajaran dengan materi yang belum diketahui oleh muridnya. Jika hal ini dilakukan, maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan sangat cepat dan efisien. Murid juga akan merasa dihargai.

Proses belajar mengajar seharusnya berlangsung dua arah. Selama ini hanya guru yang berbicara dan murid yang harus mendengar. Alangkah indahnya bila proses belajar mengajar dilakukan dengan banyak melakukan diskusi. Dalam diskusi ini guru dapat mengundang murid untuk menyampaikan informasi yang relevan dengan materi pembahasan, meskipun materi itu tidak terdapat di buku teks. Materi ini dapat ditemukan dari berbagai sumber, misalnya dari internet. Di sini guru tidak perlu merasa malu bahwa informasi yang dimiliki oleh si murid ternyata lebih *up to date*. Jika guru mau berbesar hati, maka akan terjadi proses belajar yang saling mendukung antara guru dan siswa, yang kita kenal dengan istilah *cross-training* atau pelatihan silang. Hal ini akan menyebabkan banyak informasi baru yang dapat dipelajari dalam waktu singkat. Siswa dan guru akan menjalani suatu proses *enriching*

atau saling memperkaya (Adi W. Gunawan, 2003).

Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan antusias dalam kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam bentuk *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) siswa. Hal ini akan menimbulkan dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Perguruan Taman Siswa sudah lama kita mengenal dengan istilah "*ing madya mangun karsa*". Peranan guru di sini sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini menyangkut esensi pekerjaan guru sebagai pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri (Sardiman, 2001).

D. Penutup.

Dalam akhir tulisan ini perlu ditegaskan bahwa, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru bukan sekedar sebagai sumber informasi utama, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator. Guru bertugas mengondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Di

samping itu hal yang perlu dipahami oleh guru untuk mengefektifkan implementasi Kurikulum 2004 adalah bagaimana mengondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu bagi peserta didik, sehingga tumbuh minat dan motivasinya untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Adi W Gunawan. 2003. *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tempo, 2002. Edisi 2 Mei 2002 h. 86.